



**POLA ASUH ORANGTUA DALAM PENDIDIKAN AGAMA
PADA REMAJA KELUARGA MUSLIM MINORITAS DI
AMPHOE RATTAPHUM PROVINSI SONGHKLA
THAILAND**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam rangka penyelesaian pembuatan Studi
Strata Satu (S1) untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :
All Fine Loretha
1201413033

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**PENDIDIKAN NONFORMAL
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Pola Asuh Orang Tua dalam Keluarga Muslim Minoritas di Amphoe Rattaphum Provinsi Songkhla Thailand" telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi pada

Hari : Senin

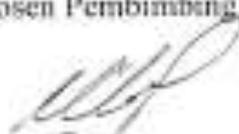
Tanggal : 13 Februari 2024

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I


Dr. Khomsan Nurhalim, M.Pd
NIP. 195305281980031002

Dosen Pembimbing II


Dr. Utsman, M.Pd
NIP. 195601071986012001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Pendidikan Luar Sekolah


Dr. Utsman, M.Pd

NIP. 195601071986012001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Pola Asuh Orangtua dalam Pendidikan Agama pada Remaja Keluarga Muslim Minoritas di *Amphoe Rattaphum* Provinsi Songhkla Thailand" telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :
Tanggal :

Panitia Ujian Skripsi

Sekretaris,



Dr. Asimkurno Edi Mulyono, M.Si
NIP. 196807042005011001

Dr. Tri Suminar, M.Pd
NIP. 196705261995122001

Penguji I,

Dr. Amin Yusuf, M.Si
NIP. 196408081991031003

Penguji II,

Dr. Tri Suminar, M.Pd
NIP. 196705261995122001

Penguji Pembimbing,

Dr. Khomsun Nurhalim, M.Pd
NIP. 195604271986031001

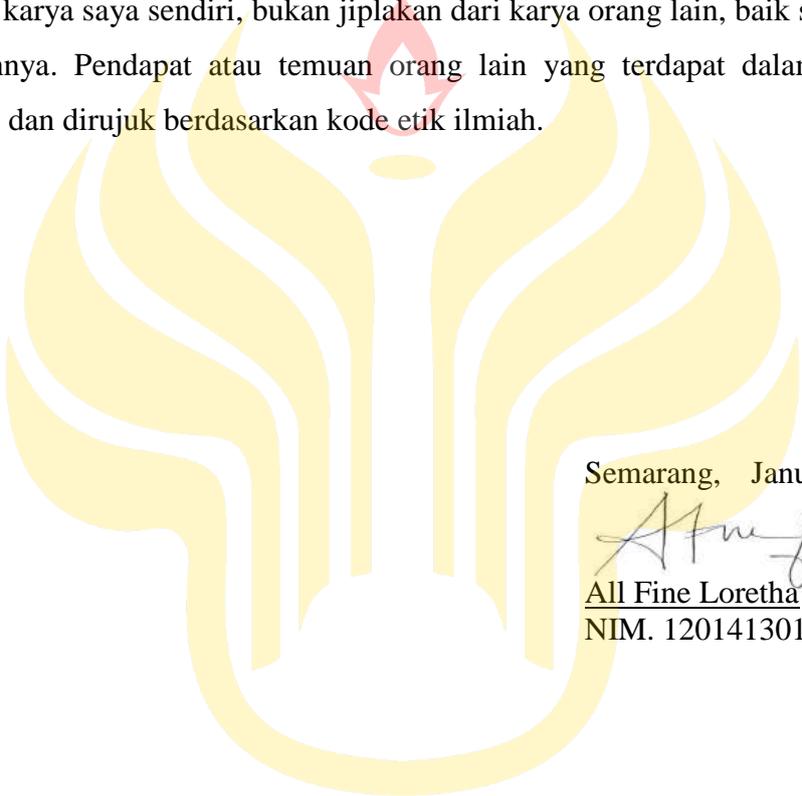
PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi berjudul “Pola Asuh Orangtua dalam Pendidikan Agama pada Remaja Keluarga Muslim Minoritas di *Amphoe* Rattaphum Provinsi Songhkla Thailand” benar-benar hasil tulisan karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Januari 2017



All Fine Loretha
NIM. 1201413011



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Beranilah bermimpi tinggi, semakin tinggi mimpi yang kau punya, akan semakin banyak jalan yang tersedia untuk ditempuh. Sekali kau berhenti maka tidak hanya mimpi, tapi jalan yang tadinya terbuka akan terkunci. Mati” All Fine Loretha

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak Suprpto dan Ibu Andriyati atas do'a dan usahanya.
2. Kakakku Angka dan adikku Adam atas kasih sayangnya.
3. Rama, Tya, Pi Iyat, Pi Fatimah, Mami, Pi Bay, dan Pi Muna atas bantuan dan kerjasamanya.
4. Teman-teman seperjuangan PLS 2013 atas kebersamaannya.
5. Almamaterku.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt atas rahmat, hidayah dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Pola Asuh Orangtua dalam Pendidikan Agama pada Remaja Keluarga Muslim Minoritas di *Amphoe Rattaphum* Provinsi Songhkla Thailand”

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
2. Dr. Utsman, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan sekaligus dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Khomsun Nurhalim, M.Pd., dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Para subjek penelitian yang telah bersedia menjadi informan sekaligus tuan rumah peneliti dengan memberikan informasi yang sebenarnya, sehingga pembuatan skripsi ini berjalan lancar.
5. Semua pihak yang tidak dapat diucapkan satu per satu.

Semoga segala bantuan, bimbingan, dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal baik dan mendapat balasan yang berlimpah dari Allah swt. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, Januari 2017

Penulis



All Fine Loretha

NIM. 1201413033

ABSTRAK

Loretha, All Fine. 2017. “*Pola Asuh Orangtua dalam Pendidikan Agama pada Remaja Keluarga Muslim Minoritas di Amphoe Rattaphum Provinsi Songhkla Thailand*” Skripsi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, dibimbing oleh Dr. Khomsun Nurhalim, M.Pd dan Dr. Utsman, M.Pd

Kata Kunci : Pola Asuh, Pendidikan Agama, Muslim Minoritas, Thailand

Thailand merupakan negara dimana mayoritas penduduknya beragama Buddha. Sebanyak 94% masyarakat Thailand menganut ajaran *Buddha Thevradha*. kaum muslim sebagai kaum minoritas menghadapi banyak kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini berpengaruh pada pola asuh orangtua terhadap anak. Peran dan tanggung jawab orangtua sangat dibutuhkan dalam memberikan pendidikan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan pola asuh yang tepat dalam keluarga. Permasalahan yang dikaji adalah bagaimana pola asuh orangtua dalam keluarga muslim minoritas, upaya-upaya apa saja yang dilakukan dalam mengajarkan tentang pendidikan agama, dan kendala-kendala apa saja yang dihadapi orangtua dalam menanamkan pendidikan agama pada anak. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pola asuh yang diterapkan orangtua, mendeskripsikan upaya-upaya yang dilakukan orangtua dan kendala-kendala yang dihadapi orangtua dalam keluarga muslim minoritas.

Penelitian dilakukan di *Amphoe Rattaphum Provinsi Songhkla Thailand* dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah 2 orang ibu yang mempunyai anak usia 13-21 tahun. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk membuktikan keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam aktivitas sehari-hari, orangtua menerapkan pola asuh otoriter dan demokratis. Upaya-upaya yang dilakukan oleh para orangtua dalam memberikan pendidikan agama di dalam keluarga yaitu, dengan metode *story telling*, suri tauladan, pembelajaran langsung, serta *reward and punishment*. Hambatan yang dihadapi orangtua dalam menanamkan kedisiplinan anak meliputi kendala intern dan ekstern. Orangtua dalam memberikan pendidikan mengenai berpuasa hendaknya menerapkan pola asuh demokratis dan membuat buku catatan ramadhan sehingga dapat lebih mengontrol dan memotivasi anak. Kemudian dalam upaya pemberian pendidikan agama, tokoh agama atau tokoh masyarakat melakukan sosialisasi di pengajian rutin mengenai upaya yang dapat dilakukan orangtua dalam mengasuh anak. Kemudian, lembaga TPQ baik di masjid maupun swasta dapat bekerjasama dengan orangtua dalam memberikan keyakinan dan motivasi pada anak sehingga anak memiliki kesadaran diri untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian	13
1.4 Manfaat Penelitian	14
1.5 Penegasan Istilah	16
1.6 Sistematika Skripsi	16
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pola Asuh Orangtua.....	19
2.2 Keluarga.....	27

2.3. Pendidikan Agama Islam	33
2.4. Remaja	41
2.5 Masyarakat Muslim Thailand	45
2.6 Kerangka Berpikir	52
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	54
3.2 Lokasi Penelitian.....	56
3.3 Subjek Penelitian	57
3.4 Fokus Penelitian.....	59
3.5 Sumber Data Data.....	60
3.6 Teknik Pengumpulan Data	61
3.7 Teknik Keabsahan Data	66
3.8 Teknik Analisis Data.....	67
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Penelitian	72
4.2 Hasil Penelitian	86
4.2 Pembahasan	124
BAB 5 PENUTUP	
5.1 Simpulan	133
5.2 Saran	136
DAFTAR PUSTAKA	138
LAMPIRAN-LAMPIRAN	141

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Pedoman Wawancara	143
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin	78
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasar <i>Muban</i>	78
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama	79
Tabel 4.4 Jumlah Sarana Pendidikan Formal	80
Tabel 4.5 Daftar Sekolah, Jumlah Guru, dan Jumlah Murid	81
Tabel 4.6 Data Subjek Penelitian	84
Tabel 4.7 Hasil Rekapitulasi Pola Asuh	105
Tabel 4.8 Hasil Rekapitulasi Upaya Orangtua	117
Tabel 4.9 Hasil Rekapitulasi Hambatan	123
Tabel 1. Pedoman Observasi	142
Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Wawancara	143

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	53
Gambar 3.1 Tahapan Analisis Data	71
Gambar 1. Wawancara dengan Mrs. Tika Kaewsareh	208
Gambar 2. Wawancara dengan Mrs. Subaidah Binnui	208
Gambar 3. Panen Sereh untuk Konsumsi Pribadi	204
Gambar 4. Panen Bambu untuk Bahan Makanan yang Dikonsumsi Sendiri.....	204
Gambar 5. Interaksi anak dan ibu ketika mendampingi belajar.....	210
Gambar 6. Wawancara dengan Mrs. Muna Mad Adam.....	210
Gambar 7. Lembaga TPQ Swasta	211
Gambar 6. Pembelajaran Sholat Jama'ah	211

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Pedoman Observasi	142
Lampiran 2 : Kisi-kisi Wawancara	143
Lampiran 3 : Pedoman Wawancara	144
Lampiran 4 : Catatan Lapangan	149
Lampiran 5 : Hasil Wawancara Orangtua	182
Lampiran 6 : Dokumentasi	208



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Thailand merupakan salah satu negara yang berada di kawasan Asia Tenggara. Secara geografis, kawasan Asia Tenggara merupakan kawasan antara benua Australia dan Daratan China, Daratan India sampai Laut China. Dengan begitu, Thailand cukup mudah untuk dijangkau para pendatang dari zaman ke zaman untuk mencari penghidupan maupun penyebaran agama. Thailand juga dikenal dengan nama *Prades Thai*, *Muang Thai*, atau pada zaman dahulu orang-orang menyebutnya dengan negara *Siam*. Bentuk pemerintahannya adalah kerajaan konstitusional, dimana kepala pemerintahan di pegang oleh raja yang kemudian di bantu oleh perdana menteri. Thailand berbatasan dengan negara-negara lain di Asia Tenggara seperti; di sebelah barat laut berbatasan dengan Burma, di timur laut dengan Laos, di timur dengan Kamboja, di tenggara dengan Teluk Siam, di selatan dengan Malaysia, dan di barat daya dengan Teluk Benggala.

Thailand memiliki beberapa wilayah dengan kondisi geografis wilayah yang berbeda-beda. Di sebelah utara, keadaannya bergunung-gunung, dan titik tertingginya berada di Doi Inthanon (2.576 m). Sebelah timur laut terdiri dari Hamparan Khorat, yang dibatasi oleh sungai Mekong di sebelah timur, wilayah tengah negara di dominasi lembah sungai Chao Phraya yang hampir seluruhnya datar, dan mengalir ke Teluk Thailand.

Kemudian di sebelah selatan terdapat Tanah Genting Kra yang melebar ke Semenanjung Melayu. Cuaca setempat adalah tropis dan bercirikan monsun, ada monsun hujan, hangat dan berawan dari sebelah barat daya antara pertengahan mei dan september, serta monsun yang kering dan sejuk dari sebelah timur laut dari november hingga pertengahan maret, sedangkan tanah genting di sebelah selatan selalu panas dan lembab.

Kota-kota besar selain ibu kota Bangkok adalah Nakhon Ratchasima, Nakhon Sawan, Chiang Mai, dan Songkhla. Koordinat geografisnya adalah 5° - 21° LU dan 97° - 106° BT.16, luas wilayah yakni sekitar 514.000 km² dengan jumlah penduduk yakni sekitar 4.981.000 jiwa yang tersebar di 14 provinsi. Ibu Kota Negara Thailand terletak di Bangkok yang memiliki nama resmi *Krung Thep*, merupakan provinsi dengan jumlah penduduk terpadat di Thailand. Sedangkan untuk berkomunikasi, sehari-harinya masyarakat menggunakan bahasa Thai atau *phasa thai* selain itu untuk kegiatan tulis menulis, masyarakat thailand juga memiliki aksara tersendiri yang disebut dengan *akson* dimana bentuknya mirip dengan aksara jawa. Agama yang ada di Thailand di antaranya adalah Buddha Hinaya, Islam, dan Kristen.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pada setiap hak melekat kewajiban, selain ada hak asasi manusia, ada juga kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap manusia, yaitu kewajiban yang harus dilaksanakan demi terlaksana atau tegaknya hak asasi manusia. Dalam menggunakan hak asasi, kita wajib untuk memperhatikan, menghormati, dan menghargai hak yang dimiliki oleh orang

lain. Kesadaran akan hak asasi manusia, harga diri, harkat dan martabat kemanusiaannya, diawali sejak manusia ada di muka bumi ini. Hal itu disebabkan oleh hak-hak kemanusiaan yang sudah ada sejak manusia itu dilahirkan dan merupakan hak kodrati yang melekat pada diri manusia, salah satu dari hak kodrati tersebut adalah hak kebebasan beragama dan berkeyakinan.

Kebebasan memeluk agama berbeda-beda disetiap negara. Sebagai contoh, di Jepang mayoritas masyarakatnya beragama *Shinto*. Di Indonesia dan Malaysia mayoritas masyarakat memeluk agama Islam. Sedangkan di Thailand mayoritas masyarakatnya memeluk agama Buddha. Maksud dari agama yang dianut mayoritas adalah dimana jumlah persentasi agama yang dianut paling banyak oleh masyarakat di suatu negara. Sedangkan agama yang dianut minoritas adalah di mana jumlah persentasi agama yang dianut lebih atau paling sedikit oleh masyarakat di suatu negara.

Menurut Yusuf (2003:135) Thailand adalah sebuah negara yang memiliki agama nasional yaitu Buddha. Agama ini memiliki persentase sebesar 94% pemeluk agama yang tersebar di seluruh penjuru Thailand. Sejarah menunjukan sejak permulaan abad ke 13 M terjadi penyebaran kedua agama Buddha ke wilayah Burma, Thailand, Kamboja, dan Tibet. Sejak itu agama Buddha berkembang dengan pesat dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Penyebaran kedua ini mengandung dua aspek, yaitu pemeliharaan dan tranmisi sentral ide aliran *Theravada*, yang dikenal *abhidharma*, dan masuknya aliran tersebut ke dalam situasi kultural

beberapa negeri dan masuknya warna lokal ke dalam tradisi *Abhidharma*. Dengan demikian, ada ciri tersendiri dalam agama Buddha aliran Theravada yang membedakan satu negara dengan negara-negara lainnya, sehingga adanya Buddha Thailand, Buddha Burma, Buddha Kamboja, dsb. Sedangkan wilayah Thailand di bagian selatan banyak dihuni oleh masyarakat beragama Islam.

Mayoritas (94%) penduduk Thailand mempraktekkan ajaran *Buddhisme Theravada* dan Negara ini memiliki kekayaan kuil-kuil dan stupa-stupa *Buddhis*. Hampir disetiap wilayah Thailand, terdapat kuil atau klenteng tempat masyarakat beribadah. Dalam satu *tambon* terdapat sekitar 3 sampai 4 kuil yang dijadikan tempat ibadah masyarakat. Dewa yang disembahpun berbeda-beda di setiap kuilnya. Bahkan peneliti sempat menemukan keluarga yang tiap anggotanya menyembah dewa yang berbeda. Selain itu, bendera nasional Thailand juga disebut simbol dari ajaran Buddha. Para biksu mendapatkan penghormatan tertinggi di Thailand dan orang-orang mendorong keluarga mereka untuk bergabung masuk menjadi biksu. Ada sekitar 2,3 juta jiwa atau 5% penduduk Thailand yang beragama Islam. Wilayah yang banyak dihuni oleh masyarakat islam antara lain Wilayah Pattani, Yala, Narathiwat dan Satun. Selain di wilayah itu, terdapat satu tempat dimana sebagian kecil masyarakatnya beragama Islam dan mereka menetap dalam suatu wilayah yaitu di Provinsi Songhkla.

Provinsi Songkhla dibagi menjadi 16 distrik (*amphoe*) yaitu Mueang Songkhla, Sathing Pra, Chana, Na Thawi, Thepha, Shabai Yoi, Ranot, Krasae Sin, Rattaphum, Sadao, Hat Yai, Na Mom, Khuan Niang, Bang Klam, Singhapakhon, Khlong Hoi Khong. Salah satu *amphoe* yang memiliki sedikit penganut muslim adalah distrik Rattaphum. Masyarakat yang tergolong minoritas ini berkumpul dan tersebar di beberapa wilayah Rattaphum. Dimana dari 13 subdistrik (*tambon*) 1 diantaranya merupakan kampung muslim, yakni di *tambon* Khlong To.

Agama sebagai sistem keyakinan dapat menjadi bagian dan inti dari sistem yang ada di dalam kebudayaan masyarakat, bahkan menjadi pendorong, penggerak, serta pengontrol bagi tindakan para anggota masyarakat untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran agama. Ibarat sebuah kapal yang berlayar di samudera, agama diibaratkan sebagai nahkoda kapal, di mana ia memiliki kekuatan dalam mengatur dan menjalankan kapal tersebut agar tidak karam. Agama dianggap sebagai faktor penentu yang dapat dijadikan panduan dan pegangan dalam setiap langkah dan perbuatan manusia.

Al-Qur'an menamai agama dengan kata *din*, kata yang terdiri dari tiga huruf, yaitu huruf *dal*, *ya*, dan *nun*. Menurut pakar bahasa Arab, semua kata yang terdiri dari ketiga huruf itu menggambarkan hubungan antara dua pihak, yang satu kedudukannya lebih tinggi dari yang lain. Kata *dain* (utang) atau *din* (sanksi dan agama), semuanya terdiri dari tiga huruf di atas dan semuanya mencerminkan hubungan antara dua pihak dengan posisi yang

satu lebih tinggi kedudukannya dari yang lain. Orang yang memberi utang dan balasan, lebih tinggi kedudukannya daripada orang yang berutang dan yang diberi sanksi. Demikian juga agama yang merupakan hubungan antara manusia dengan Tuhan, dimana Tuhan lebih tinggi kedudukannya jika dibandingkan dengan manusia.

Mahmud Syaltut dalam Asasriwarni (2014:2) menyatakan bahwa agama merupakan ketentuan *illahi* yang menetapkan prinsip-prinsip umum untuk menata urusan-urusan manusia guna mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat, memberi petunjuk kepada kebaikan, kebenaran dan keindahan, serta menetapkan kedamaian dan ketentraman bagi manusia seluruhnya. Agama mempunyai peranan yang penting dalam masyarakat. Agama memiliki nilai-nilai yang dapat memberi sumbangan dalam segala aspek kehidupan masyarakat, baik aspek sosial, ekonomi, budaya, dan politik.

Komunitas yang dilandasi oleh satu ajaran agama dan keyakinan keagamaan dari anggota kelompok menjadi kuat dan mantap. Tidak akan ada kesimpangsiuran dalam pemahaman mengenai pedoman dan landasan yang menentukan arah keyakinan keagamaan yang telah ditentukan oleh kitab suci agamanya. Dalam kelompok itulah keteraturan dimantapkan berdasarkan norma yang berlaku dalam kehidupan apapun dan dimanapun yang bukan kelompok keagamaan.

Kelompok sosial memiliki tujuan yang sama. Mereka merasa, bahwa dalam kelompok itulah tujuan dapat tercapai. Tujuan yang ada diperkuat oleh keyakinan atas ajaran agama, suatu keyakinan yang berisikan penjelasan dan petunjuk untuk memahami gejala-gejala serta penjelasan yang menghasilkan kehidupan rasional dan kenyataan hidup yang dialami manusia. Prinsip perilaku beragama yang berpatokan pada perilaku kolektif adalah wujud lain dari adanya solidaritas kelompok (Suranto, 2010:102)

Tidak seperti di Indonesia yang mayoritas beragama Islam di mana terdapat kemudahan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, Thailand merupakan negara dimana mayoritas penduduknya beragama Buddha. Kaum muslim menghadapi banyak kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor di antaranya adalah; minimnya fasilitas tempat ibadah, sulitnya mencari makanan halal, adanya diskriminasi dalam pendidikan dan lain sebagainya. Sebagai contoh diskriminasi pendidikan di *tambon* Rattaphum, untuk sekolah dasar dari 7 sekolah dasar 1 di antaranya sekolah yang muslim. Sedangkan untuk jenjang pendidikan menengah tidak ada yang khusus muslim. Di sekolah menengah Rattaphum *Wittaya* sebenarnya mengizinkan untuk masyarakat yang beragama Islam melanjutkan pendidikan di sekolah buddha, namun mereka yang beragama Islam harus menyesuaikan diri dengan ajaran-ajaran buddha. Seperti berdo'a, makan dan bagi yang perempuan tidak diperbolehkan untuk memakai hijab. Selain itu, kebutuhan primer yakni makanan dan minuman halal juga sulit diperoleh. Banyak sekali kedai makanan menjual makanan

yang di dalamnya terdapat kandungan babi atau minyak babi, di Thailand, minuman-minuman beralkohol bebas diperjualbelikan. Oleh sebab itu, masyarakat yang beragama muslim harus tinggal secara berkelompok agar mendapatkan kemudahan terutama untuk menyokong kehidupan beragama.

Di kampung muslim *amphoe* Rattaphum terdapat *tambon* dimana penduduknya beragama muslim yaitu *tambon* Khlong To. Agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, *tambon* membuat tempat perkumpulan dagang sendiri (*fresh market*) untuk memenuhi kebutuhan mereka terutama dalam hal makanan dan minuman, di mana mereka menjual baik bahan makanan atau makanan jadi yang halal. Tempat ibadah yaitu masjid juga dibangun oleh masyarakat yang dibantu pemerintah *tambon*. Sebagai contoh di Khlong To terdapat 2 masjid berukuran sedang dimana masjid ini dimanfaatkan warga sebagai tempat ibadah dan sarana bagi anak-anak untuk belajar membaca Al-Qurán.

Masyarakat kampung muslim di Rattaphum berkumpul menjadi satu kelompok sosial untuk menjaga eksistensi dan kebudayaan Islam yang mereka miliki. Dimana dalam kelompok minoritas, mereka bahu membahu dan saling membantu untuk menjaga keberadaan dan eksistensi mereka. Kebudayaan Islam yang telah dianut diajarkan secara turun temurun di tiap keluarga kampung muslim. Peran keluarga sangatlah penting terutama dalam memberikan pemahaman dan keyakinan tentang Islam. Pendidikan keluarga merupakan bagian jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga yang memberikan keyakinan agama, nilai

moral dan keterampilan. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, oleh sebab itu keluarga mempunyai kontribusi besar dalam pembentukan sikap anak dalam Aziz (2015:15).

Faktor lingkungan sosial yang memiliki sumbangannya terhadap perkembangan tingkah laku individu (anak) ialah keluarga. Khususnya orangtua terutama pada masa awal (kanak-kanak) sampai masa remaja. Dalam mengasuh anaknya, orangtua cenderung menggunakan pola asuh tertentu. Pola asuh merupakan cara orangtua dalam memperlakukan anak yang dapat dikenali melalui tindakan dan ucapan yang berdampak pada kepribadian anak. Terdapat 3 jenis pola asuh yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Konsep diri merupakan keseluruhan aspek pribadi individu yang disadari atas dasar persepsi, pendapat, perasaan, dan penilaian individu terhadap diri sendiri yang dapat melairkan penghargaan terhadap dirinya sendiri. Aspek-aspek tersebut terdiri dari fisik, diri pribadi, diri keluarga, diri sosial, dan diri moral etik.

Kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh masyarakat yang minoritas beragama muslim ini tentunya mempengaruhi tiap kepala keluarga terutama dalam mengasuh anaknya agar senantiasa memeluk agama Islam dan beribadah sesuai dengan ajarannya. Berbagai macam pola asuh diterapkan untuk mendidik anak-anak mereka sesuai dengan kepribadian dan sikap orangtua. Pendidikan dalam keluarga mempunyai peran yang strategis dan menentukan pencapaian mutu sumber daya manusia. Dalam penyelenggaraan pendidikan keluarga tidak sekedar berperan sebagai

pelaksana yang bersifat rutin dan alamiah, melainkan berperan sebagai pengelola yang bertanggungjawab dalam meletakkan landasan dan memberikan bobot serta arah pola-pola kehidupan anak.

Pola asuh merupakan cara orangtua dalam memperlakukan anak yang dapat dikenali melalui tindakan dan ucapan dan berdampak pada kepribadian anak. Terdapat 3 jenis pola asuh yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Konsep diri merupakan keseluruhan aspek pribadi individu yang disadari atas dasar persepsi, pendapat, perasaan, dan penilaian individu terhadap diri sendiri yang dapat melahirkan penghargaan terhadap dirinya sendiri. Aspek-aspek tersebut terdiri dari diri fisik, diri pribadi, diri keluarga, diri sosial, dan diri moral etik.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Heni Indriyanti Rosita Dewi pada tahun 2014 tentang “Pola Asuh Anak dalam Keluarga Masyarakat Samin”, bahwa pola asuh yang membebaskan anak untuk berpendapat tetapi tidak melupakan peran orangtua sebagai penasihat memiliki dampak yang positif baik dalam pendewasaan anak maupun pengembangan aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangan pada anak, selain itu juga memberikan pengaruh jangka panjang kepada anak hingga dewasa. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat vital terutama untuk perkembangan khususnya perkembangan mental bagi anak.

Penelitian lain mengenai pola asuh juga dilakukan oleh Nurlinasari pada tahun 2011 tentang “Pola Asuh Orangtua dalam Pendidikan Budi Pekerti Anak Usia Remaja di Desa Blambangan Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara” dimana dalam hasil penelitian tersebut Nurlinasari menyebutkan bahwa model pola asuh yang digunakan sangat mempengaruhi kesuksesan orang tua dalam menanamkan pendidikan budi pekerti bagi anak. Dari hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa bisa atau tidak, cepat atau lambat pada anak dalam menerima pendidikan di lingkungan keluarga sangat dipengaruhi oleh gaya atau model pola asuh yang digunakan orangtua di dalam keluarga.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam tentang pola asuh seperti apa yang sebenarnya diterapkan pada keluarga muslim minoritas di *Amphoe Rattaphum*, Songhkla Thailand. Terutama dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak sehingga anak-anak muslim minoritas dapat menjalankan hidup sesuai dengan ajaran-ajaran Islam serta menjauhi larangan-larangan yang ada.

Selama 2 bulan, penulis mengikuti program praktik pengalaman lapangan di *Amphoe Rattaphum*, Provinsi Songhkla Thailand. Selama program berlangsung, penulis tinggal di kampung muslim Ban Khlong To bersama keluarga muslim. Ketika bertempat tinggal disana, penulis melihat berbagai kesulitan-kesulitan dihadapi oleh masyarakat yang beragama muslim seperti yang telah disebutkan di atas. Hal ini berbanding 180^o jika dibandingkan dengan masyarakat yang beragama Islam di Indonesia.

Dimana masyarakat muslim Indonesia mendapatkan berbagai kemudahan baik dalam memenuhi kebutuhan primer maupun dalam kehidupan beragama terutama dalam menjalankan ibadah. Hal ini tentu saja menjadi kajian yang menarik dimana belum banyak penulis lain yang menyoroti tentang kondisi masyarakat muslim minoritas di Thailand, khususnya yang berhubungan dengan pola asuh.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian dengan judul “POLA ASUH ORANGTUA DALAM PENDIDIKAN AGAMA PADA REMAJA KELUARGA MUSLIM MINORITAS DI *AMPHOE* RATTAPHUM PROVINSI SONGHKLA THAILAND”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

- 1.2.1. Bagaimana pola asuh orangtua yang diterapkan dalam pendidikan agama pada remaja keluarga muslim minoritas di *Amphoe Rattaphum* Provinsi Songhkla Thailand?
- 1.2.2. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan untuk menanamkan ajaran Islam pada remaja keluarga muslim minoritas di *Amphoe Rattaphum* Provinsi Songhkla Thailand?
- 1.2.3. Apa saja hambatan-hambatan yang dihadapi orangtua dalam memberikan pendidikan agama pada remaja keluarga muslim minoritas di *Amphoe Rattaphum* Provinsi Songhkla Thailand?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

- 1.3.1. Mendeskripsikan pola asuh orangtua yang diterapkan dalam pendidikan agama pada remaja keluarga muslim minoritas di *Amphoe Rattaphum* Provinsi Songhkla Thailand.
- 1.3.2. Menjelaskan upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh orangtua untuk menanamkan ajaran Islam pada remaja keluarga muslim minoritas di *Amphoe Rattaphum* Provinsi Songhkla Thailand.
- 1.3.3. Menjelaskan hambatan-hambatan yang dialami orangtua dalam memberikan pendidikan agama pada remaja keluarga muslim minoritas di *Amphoe Rattaphum* Provinsi Songhkla Thailand.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Memberikan pengembangan ilmu Pendidikan Luar Sekolah mengenai pendidikan kehidupan berkeluarga yaitu tentang pola asuh keluarga terutama bagi masyarakat muslim minoritas dalam memberikan pendidikan agama kepada anak dalam usia remaja, selain itu juga dapat sebagai sarana informasi bagi peneliti lain yang mempunyai minat untuk meneliti masalah-masalah yang berkaitan dengan pola asuh keluarga terutama bagi masyarakat muslim minoritas dalam memberikan pendidikan agama kepada anak.

1.4.2. Manfaat Praktis

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam cara mengasuh, membina, mengarahkan, membimbing dan memimpin anak didalam keluarga dalam memberikan pendidikan agama terhadap anak. Sehingga anak mengenal aturan-aturan, batasan-batasan dalam berperilaku yaitu mana perbuatan yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan serta perbuatan yang menyimpang dari ajaran-ajaran agama.

1.5. Penegasan Istilah

Istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1. Pola asuh

Pola asuh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sistem, cara, atau pola yang digunakan atau diterapkan oleh orangtua dalam kehidupan sehari-hari terhadap anak, termasuk pola interaksi antara anak dan orangtua selama dalam pengasuhan. Hadari Nawawi dalam Mansur (2009:350)

1.5.2. Pendidikan agama

Pendidikan agama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan dasar yang diberikan kepada anak dengan menanamkan keimanan dan moral dalam konsep islam ke dalam jiwa anak. Nasution dalam Basire (2010:167)

1.5.3. Remaja

Remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengandung perubahan besar fisik dan, kognitif dan psikososial. Papalia dkk (2008:535)

1.5.4. Keluarga muslim minoritas

Keluarga muslim minoritas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keluarga di negara Thailand yang beragama islam. Disebut keluarga muslim minoritas karena Islam adalah agama yang dianut oleh masarakat minoritas di negara Thailand. Aphornsuvan (2003:5).

1.6. Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir skripsi.

1.6.1. Bagian Awal Skripsi

Bagian Pendahuluan terdiri dari halaman judul, persetujuan pembimbing, halaman pengesahan kelulusan, halaman motto, dan halaman persembahan, serta kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

1.6.2. Bagian Isi Skripsi

Bagian isi meliputi:

BAB I : Pendahuluan

Membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Kajian Pustaka

Membahas dan menguraikan berbagai teori dan konsep tentang pola asuh orangtua, kedisiplinan dan hubungan pola asuh dengan kedisiplinan anak, kerangka berfikir.

BAB III : Metode Penelitian

Berisi tentang pendekatan penelitian, lokasi penelitian, fokus penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menguraikan hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V : Penutup

Merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari pembahasan dan saran yang berkaitan dengan hasil penelitian.

1.6.3. Bagian Akhir Skripsi

Bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka, dan lampiran-lampiran. Daftar pustaka berisi tentang daftar buku atau literatur yang berkaitan dengan penelitian. Lampiran berisi tentang kelengkapan skripsi.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pola Asuh Orang Tua

2.1.1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh dapat dikatakan sebagai pola pendekatan dan interaksi orang tua dengan anak dalam pengelolaan pendidikan di dalam keluarga. Menurut Hadari Nawawi dalam Mansur (2009:350) pola asuh merupakan suatu cara atau teknik terbaik yang digunakan orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan tanggung jawab kepada si anak. Dalam hal ini keluarga merupakan sarana pertama dan utama bagi anak untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan dalam keluarga adalah salah satu bentuk pendidikan di masyarakat dan masuk dalam sistem pendidikan informal, karena keluarga sebagai bagian kesatuan terkecil masyarakat.

Menurut Tarmudji dalam Pramawaty & Hartati (2012:88) Pola asuh merupakan pola pengasuhan yang berlaku dalam keluarga, selain itu juga interaksi yang terjalin antara orang tua dan anak selama dalam kegiatan pengasuhan. Dimana kegiatan pengasuhan dilakukan dengan cara mendidik, membimbing, memberi rasa aman dan melakukan pengawasan kepada anak. Keluarga merupakan agen atau tempat yang akan menyediakan kebutuhan biologis dan psikologis untuk anak

sekaligus memberikan pendidikan tentang hidup di masyarakat, sehingga anak akan menjadi pribadi yang dapat diterima di masyarakat serta mempunyai nilai-nilai budaya yang luhur.

Menurut Dagun (2002:27) pola asuh merupakan interaksi anak dan orangtua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakat. Menurut Hetherington & Whiting dalam Dagun (2002:33) menyatakan bahwa pola asuh sebagai proses interaksi total antara orangtua dengan anak, seperti proses pemeliharaan, pemberian makan, membersihkan, melindungi dan proses sosialisasi anak dengan lingkungan sekitar. Orangtua akan menerapkan pola asuh yang terbaik bagi anaknya dan orangtua akan menjadi contoh bagi anaknya.

Dari pengertian-pengertian yang sudah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah sistem, cara, atau pola yang digunakan atau diterapkan oleh orangtua dalam kehidupan sehari-hari terhadap anak, termasuk pola interaksi antara anak dan orangtua selama dalam pengasuhan. Di dalam kegiatan ini tidak hanya berarti bagaimana orangtua memperlakukan anak melainkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat dan norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya.

2.1.2. Macam-Macam Pola Asuh

Pendidikan dalam keluarga diberikan kepada anak oleh orangtua agar anak tersebut dapat berkembang kepribadiannya serta menjadi anak yang memiliki sikap positif terhadap diri, agama dan lingkungannya. Untuk mendidik anak agar dapat berhasil, orangtua membutuhkan berbagai cara atau macam pola asuh.

Dalam mengasuh dan membina anak, terdapat tiga model pola asuh yang dijabarkan menurut Hurlack dalam Mansur (2009:353) meliputi:

2.1.1.1. Pola Asuh Otoriter

Pada pola asuh otoriter biasanya pihak orangtua yang menggariskan keputusan-keputusan tentang perilaku anak-anaknya. Di dalam aktivitas sehari-hari orangtua mempunyai peraturan yang bersifat wajib untuk dilakukan seorang anak dan sebagai rutinitas bagi si anak. Misalnya, orangtua menyuruh anak untuk bangun pagi setiap hari tidak boleh bangun siang. Orangtua menyuruh sholat tepat waktu dan tidak boleh di undur.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pola asuh ini bercirikan dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orangtua. Kebebasan anak dibatasi oleh orangtua, sehingga aturan yang ada dalam pergaulan keluarga terasa kaku sebab orangtua selalu memaksakan untuk berperilaku sesuai dengan keinginan

orangtua. Bila aturan-aturan yang berlaku dilanggar, orangtua akan memberi hukuman kepada anaknya, namun jika akan mematuhi orangtua tidak memberikan hadiah atau pujian karena apa yang dilakukan anak sudah sepantasnya dilakukan.

Cara memperlakukan anak pada pola asuh otoriter adalah orangtua memaksakan anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya. Pada pola asuh ini, orangtua membatasi kebebasan anak dalam berperilaku. Perlakuan dalam memberikan aturan pada pola asuh ini adalah orangtua memberikan aturan yang bersifat wajib untuk dilakukan seorang anak di dalam aktivitasnya sehari-hari, sehingga aturan yang ada terasa kaku. Apabila anak melanggar aturan yang berlaku, orangtua tidak segan-segan memberikan hukuman kepada anaknya.

Dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pola asuh otoriter adalah orangtua sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam keluarga untuk mengekang dan mengendalikan anak. Kebebasan anak dibatasi oleh orangtua, sehingga aturan yang ada dalam pergaulan keluarga terasa kaku. Bila aturan-aturan yang berlaku dilanggar, orangtua tidak segan-segan akan memberi hukuman kepada anaknya.

2.1.1.2. Pola Asuh Permisif

Dalam pola asuh permisif atau juga dikenal dengan pola asuh liberal, keluarga memberikan kebebasan pada anak, kebebasan diberikan dari orangtua kepada anaknya untuk berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Orangtua kurang peduli dan tidak pernah memberi aturan yang jelas dan pengarahan pada anak. Segala keinginan anak keputusannya diserahkan sepenuhnya pada anak, orangtua tidak memberikan pertimbangan bahkan tidak tahu atau sikap orangtua yang masa bodoh, anak kurang tahu apakah tindakan yang ia kerjakan salah atau benar menurut Yatim dalam Nurlinasari (2011:11).

Dari uraian yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif adalah orangtua yang memberikan kebebasan pada anak untuk berbuat sekehendak hatinya. Keputusan diserahkan sepenuhnya pada anak dan orangtua tidak memberikan pertimbangan apakah tindakan yang ia kerjakan benar atau salah.

Cara memperlakukan anak pada pola asuh permisif adalah orangtua kurang peduli terhadap perilaku anak dan tidak memberikan pertimbangan atau pengarahan terhadap tindakan yang dilakukan oleh

anaknyanya. Pada pola asuh ini, orangtua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya. Perlakuan dalam memberikan aturan pada pola asuh ini adalah orangtua tidak memberikan aturan yang jelas dan pengarahan pada anak. Apabila anak melanggar aturan yang berlaku, orangtua tidak peduli dan masa bodoh dengan anaknya.

2.1.1.3. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis mendorong anak sebagai individu yang selalu berkembang, sehingga memiliki ciri adanya sikap saling terbuka antar anak dengan orangtua. Dalam setiap pengambilan keputusan atau aturan-aturan yang dipakai atas kesepakatan bersama. Orangtua memberi kesempatan pada anak untuk menyampaikan pendapat, gagasan maupun keinginannya dan belajar untuk dapat menghargai dan menanggapi orang lain. Orangtua bersikap hanya sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak, menurut Yatim dalam Nurlinasari (2011:11).

Orangtua demokratis besar pengertiannya terhadap anak dan memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan pendapatnya. Bagi orangtua demokratis anak mempunyai kedudukan yang dalam keluarga. Orangtua yang demokratis selalu memperhatikan

perkembangan anak tidak harus sekedar mampu dalam memberi saran-saran atau nasehat saja, tetapi juga mau mendengarkan keluhan-keluhan anak sehubungan dengan persoalan yang anak hadapi.

2.1.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh anak menurut Aziz (2015:43) meliputi pendidikan orangtua, lingkungan, dan budaya. Kemudian akan di jabarkan secara lebih jelas sebagai berikut:

2.1.2.1. Pendidikan orangtua

Pendidikan dan pengalaman orangtua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain: terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga serta kepercayaan anak.

2.1.2.2. Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orangtua terhadap anaknya.

2.1.2.3. Budaya

Sering kali orangtua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat di sekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orangtua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima di masyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orangtua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

Selain faktor-faktor di atas, terdapat pula faktor lain yang mempengaruhi pola asuh. Menurut Mussen (1994:147) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua, yaitu sebagai berikut; 1) Jenis kelamin, Orangtua pada umumnya cenderung lebih keras terhadap anak wanita dibandingkan terhadap anak laki-laki. 2) Ketegangan orangtua 3) Pola asuh seseorang bisa berubah ketika merasakan ketegangan ekstra. Orangtua yang demokratis kadang bersikap keras atau lunak setelah melewati hari-hari yang melelahkan orangtua bisa selalu bersikap konsisten. Peristiwa sehari-hari dapat mempengaruhi orangtua dengan berbagai cara. 4)

Pengaruh cara orangtua dibesarkan. Para orang dewasa cenderung membesarkan anak-anak mereka dengan cara yang sama seperti mereka dibesarkan oleh orangtua mereka. Namun, kadang-kadang orangtua membesarkan anak dengan cara yang sama sekali berbeda dibandingkan dengan waktu mereka dibesarkan. Mempelajari tipe pola asuh demokratis mungkin akan sulit jika orangtua dahulu dibesarkan dengan tipe permisif atau otoriter, tetapi dengan latihan dan komitmen, para orangtua dapat mempelajari tugas-tugas yang secara canggung. Dengan komitmen dan latihan tugas-tugas berat dapat terselesaikan. 5) Lingkungan tempat tinggal, lingkungan tempat tinggal suatu keluarga akan mempengaruhi cara orangtua dalam menerapkan pola asuh. Hal ini bisa dilihat bila suatu keluarga tinggal di kota besar, maka orangtua kemungkinan akan banyak mengontrol karena merasa khawatir, misalnya melarang anak untuk pergi kemana-mana sendirian. Hal ini sangat jauh berbeda jika suatu keluarga tinggal di suatu pedesaan, maka orangtua kemungkinan tidak begitu khawatir jika anak-anaknya pergi kemana mana sendirian. 6) Sub kultur budaya, budaya di suatu lingkungan tempat keluarga menetap akan mempengaruhi pola asuh orangtua. Hal ini dapat dilihat bahwa banyak orangtua di Amerika Serikat yang memperkenankan anak-anak mereka untuk mempertanyakan tindakan orangtua dan mengambil bagian dalam argumen tentang

aturan dan standar moral. 7) Status sosial ekonomi, keluarga dari status sosial yang berbeda mempunyai pandangan yang berbeda tentang cara mengasuh anak yang tepat dan dapat diterima, sebagai contoh: ibu dari kelas menengah kebawah lebih menentang ketidaksopanan anak dibanding ibu dari kelas menengah ke atas. Begitupun juga dengan orangtua dari kelas buruh

2.2. Keluarga

2.2.1. Pengertian Keluarga

Keluarga menurut Mansur (2009:318) didefinisikan sebagai suatu ikatan antara laki-laki dan perempuan yang dibuat berdasarkan hukum serta undang-undang perkawinan yang sah. Sedangkan menurut Setiono (2011:24) Keluarga diartikan sebagai kelompok orang yang memiliki hubungan darah atau perkawinan. Selain itu, Soekanto (2004:22) juga telah mendefinisikan keluarga sebagai unit pergaulan hidup yang terkecil dalam masyarakat.

Dari berbagai definisi tentang keluarga diatas maka dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah unit masyarakat terkecil yang terbentuk baik melalui perkawinan atau hubungan darah/kekerabatan. Kemudian, keluarga dibedakan menjadi 2 bentuk yaitu *nuclear family* dan *extended family*.

Nuclear family atau keluarga inti (batih) adalah keluarga yang di dalamnya beranggotakan istri, suami, dan anak. Menurut Soekanto (2004:22) keluarga batih adalah unit keluarga yang terkecil dalam masyarakat. Sedangkan *Extended Family* atau keluarga yang diperluas mencakup semua orang dari satu keturunan (hubungan darah). Anggota keluarga pada *extended family* meliputi kakek, nenek, ayah, ibu, paman, bibi, anak-anak, hingga cucu.

Keluarga merupakan forum pendidikan yang pertama dan utama dalam sejarah hidup sang anak yang menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter manusia itu sendiri. Untuk menciptakan karakter yang kuat dan jiwa baik pada anak di dalam keluarga, diperlukan terciptanya suasana keluarga yang harmonis dan dinamis, hal tersebut dapat tercipta jika terbangun koordinasi dan komunikasi dua arah yang kuat antara orangtua dan anak.

2.2.2. Fungsi Keluarga

Menurut Khairuddin dalam Putri (2012:22) menyatakan bahwa fungsi keluarga secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu:

- 2.2.2.1. Fungsi-fungsi pokok, yakni fungsi yang tidak dapat diubah atau digantikan oleh orang lain. Fungsi ini meliputi; 1) Fungsi biologis, keluarga terjadi karena adanya ikatan darah atau atas dasar perkawinan.

Keluarga yang dibangun atas dasar perkawinan menjadikan suami isteri sebagai dasar untuk melanjutkan keturunan yang berarti melahirkan anggota-anggota baru 2) Fungsi afeksi, dalam keluarga terjadi hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan antar anggotanya. Hal ini dapat terlihat dari cara orangtua dalam memelihara dan mendidik anak-anaknya dengan rasa penuh kasih sayang dan hal ini menjadikan anak menggantungkan diri dan mencurahkan isi hati sepenuhnya kepada orangtua. 3) Fungsi sosiologi, keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia, oleh sebab itu di samping tugasnya mengantarkan perkembangan individu tersebut menjadi anggota masyarakat yang baik. Anggota masyarakat yang baik yaitu apabila individu tersebut dapat menyatakan dirinya sebagai manusia atau kelompok lain dalam lingkungannya. Hal tersebut akan sangat banyak dipengaruhi oleh kualitas pengalaman dan pendidikan yang di terimanya.

- 2.2.2.2. Fungsi-fungsi lain, yakni fungsi yang relatif lebih mudah diubah atau mengalami perubahan. Fungsi ini meliputi: 1) Fungsi ekonomi, keluarga juga berfungsi sebagai unit ekonomi, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan pangan, sandang dan kebutuhan material lainnya. Keadaan ekonomi keluarga yang baik juga turut mendukung dan berperan dalam perkembangan anak, sebab dengan kondisi tersebut anak akan berada dalam keadaan material yang lebih luas sehingga banyak mendapat kesempatan untuk mengembangkan berbagai kecakapan yang di milikinya. 2) Fungsi

perlindungan, keluarga selain sebagai unit masyarakat kecil yang berfungsi melanjutkan keturunan, secara universal juga sebagai penanggung jawab dalam perlindungan, pemeliharaan dan pengasuhan terhadap anak-anaknya.

3) Fungsi pendidikan, orangtua secara kodrati atau alami mempunyai peranan sebagai pendidik bagi anak-anaknya sejak anak tersebut dalam kandungan. Selain pendidikan kepribadian orangtua juga memberikan kecakapan-kecakapan lain terhadap anak-anaknya sebagai bekal untuk mengikuti pendidikan berikutnya. 4) Fungsi rekreasi, keluarga selain sebagai lembaga pendidikan informal juga merupakan tempat rekreasi. Keluarga sebagai tempat rekreasi perlu ditata agar dapat menciptakan suasana yang menyenangkan. Misalnya situasi rumah dibuat bersih, rapi, tenang dan sejuk yang menimbulkan rasa segar sehingga dapat menghilangkan rasa capek dan kepenatan dari kesibukan sehari-hari. 5) Fungsi agama, keluarga yang menyadari arti penting dan manfaat agama bagi perkembangan jiwa anak dan kehidupan manusia pada umumnya akan berperan dalam meletakkan dasar-dasar pengenalan agama. Hal ini sangat penting untuk pembinaan perkembangan mental anak selanjutnya dalam memasuki kehidupan bermasyarakat. Pengenalan ini dapat dimulai dari orangtua mengajak anak ke tempat ibadah.

2.2.3. Peran Keluarga

Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memiliki peranan-peranan tertentu, peranan tersebut antara lain telah di jabarkan oleh Soekanto (2004:23) meliputi:

- 2.2.3.1. Keluarga inti berperan sebagai pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota, dimana ketentraman dan ketertiban diperoleh dalam unit tersebut.
- 2.2.3.2. Keluarga merupakan unit sosial-ekonomis yang secara materiil memenuhi kebutuhan-kebutuhan anggotanya.
- 2.2.3.3. Keluarga menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah pergaulan hidup.
- 2.2.3.4. Keluarga batih merupakan wadah dimana manusia mengalami proses sosialisasi awal, yakni suatu proses dimana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah serta nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat.

Selain itu, Hasbullah dalam Putri (2012:24) juga menyebutkan tentang enam peranan keluarga sebagai berikut: 1)Pengalaman pertama masa kanak-kanak 2)Menjamin kehidupan emosional anak 3)Memberikan dasar pendidikan moral 4)Menanamkan dasar pendidikan moral 5)Memberikan dasar pendidikan sosial 6)Peletakan dasar-dasar keagamaan.

Dari berbagai peranan yang telah dijabarkan diatas, maka dapat dikatakan bahwa keluarga memiliki peran terutama dalam memberikan kebutuhan-kebutuhan hidup bagi para anggotanya, baik itu kebutuhan primer maupun sekunder. Selain itu, keluarga juga memiliki peran yang sangat besar terutama dalam memberikan pendidikan dasar bagi anak-anaknya. Pendidikan dasar di sebut juga sebagai pendidikan keluarga.

2.2.4. Pendidikan Keluarga

Menurut Mansur (2009:319) Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang dilakukan di dalam lingkungan keluarga. Dimana pendidikan keluarga yang baik adalah ketika keluarga mau memberikan dorongan yang kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan agama. Keluarga mempunyai pengaruh yang positif dalam memberikan dorongan, motivasi, atau rangsangan kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini serta mengamalkan ajaran-ajaran agama.

Sebagai unit masyarakat terkecil, keluarga adalah unit yang menyediakan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Kasih sayang semua anggota keluarga yang tumbuh akibat dari hubungan darah dan diberikan secara wajar dan sesuai kebutuhan mempunyai arti yang sangat penting bagi anak, karena dengan begitu anak akan merasa diperhatikan keberadaannya.

Keluarga tanpa kekerasan adalah salah satu solusi efektif untuk membuat seorang anak merasa nyaman, damai, tentram di rumah, namun yang terjadi belakangan ini para orangtua cenderung mendidik anak-anak mereka dengan emosi tinggi, kurang perhatian bahkan menelantarkan mereka. Banyak orangtua yang menghabiskan waktunya untuk berbagai urusan di luar rumah, rutinitas kantor, janji dengan relasi atau mitra bisnis, aktivitas organisasi dan lainnya seakan menjadi pembenar untuk mengabaikan keluarga, sehingga si anak merasa terabaikan. Ada juga orangtua yang merasa cukup memberikan perhatian kepada anak dengan menuruti segala keinginan mereka dengan memenuhi kebutuhan materi tetapi soal pendidikan, terutama akhlak mulia, kasih sayang, cenderung dinomorduakan. Hasilnya anak akan memiliki sifat yang tidak menyenangkan. Pendidikan yang baik dalam keluarga akan membentuk kepribadian anak yang baik, perkembangan kepribadian anak dapat dikendalikan dan dibentuk dengan bimbingan dan bantuan, terutama keluarga karena keluarga tempat pendidikan pertama kali bagi anak.

2.3. Pendidikan Agama Islam

2.3.1. Pengertian Agama

Agama memiliki bermacam-macam definisi, tidak ada definisi tunggal yang dapat menjelaskan mengenai pengertian agama. Agama merupakan realitas yang senantiasa melingkupi manusia. Agama muncul dalam kehidupan manusia pada berbagai dimensi dan sejarahnya. *Oxford Student*

Dictionary dalam Azra, dkk (2002:30) memberikan definisi tentang agama yaitu suatu kepercayaan akan keberadaan suatu kekuatan pengatur supranatural yang menciptakan dan mengendalikan alam semesta. Menurut Azra dkk (2002:30) agama didefinisikan sebagai sistem orientasi dan obyek pengabdian.

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat dikatakan bahwa semua orang adalah makhluk religius, karena tidak seorangpun dapat hidup tanpa suatu sistem yang mengaturnya dan tetap dalam kondisi sehat. Kebudayaan yang berkembang di tengah manusia merupakan produk dari tingkah laku keberagaman manusia.

Menurut Azra (2002:31) secara umum agama melingkupi 3 persoalan pokok yaitu; 1) keyakinan (*credial*), yaitu keyakinan akan adanya suatu kekuatan supranatural yang diyakini mengatur dan menciptakan alam semesta, 2) peribadatan (*ritual*), yaitu tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan kekuatan supranatural tersebut sebagai konsekuensi atau pengakuan dan ketundukannya, 3) sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya atau alam semesta yang dikaitkan dengan keyakinannya tersebut.

2.3.2. Pengertian Agama Islam

Istilah Islam berasal dari kata "*assilmu*" atau "*assalmu*" yang berarti perdamaian dan keamanan. Dari asal kata ini, dapat dikatakan bahwa Islam mengandung makna perdamaian dan keselamatan. Menurut Azra dkk

(2002:45) Islam mengandung arti berserah diri, tunduk, patuh dan taat sepenuhnya kepada kehendak Allah. Kepatuhan dan ketundukkan kepada Allah melahirkan keselamatan serta kesejahteraan diri sekaligus kedamaian terhadap sesama manusia dan lingkungannya.

Definisi tentang Islam secara terminologis diungkapkan Almasdoosi dalam Azra dkk (2002:46) bahwa Islam adalah kaidah hidup yang diturunkan kepada manusia sejak manusia digelarkan ke muka bumi, dan terbina dalam bentuknya yang terakhir dan sempurna dalam Al-Qur'an yang suci sebagaimana telah diwahyukan Allah kepada nabi terakhir, yakni Nabi Muhammad bin Abdullah.

Dari definisi di atas dapat dikatakan bahwa agama Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui rasul-rasulNya. Berisi hukum-hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta. Agama Islam berisi ajaran yang menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia, baik sebagai hamba Allah, individu, anggota masyarakat maupun sebagai makhluk dunia.

Secara garis besar, Azra dkk (2002:47) menjelaskan ruang lingkup agama Islam menyangkut tiga hal pokok, yaitu: 1) aspek keyakinan yang disebut *aqidah*, yaitu aspek *credial* atau keimanan terhadap Allah dan semua yang difirmankan-Nya untuk diyakini, 2) aspek norma atau hukum yang disebut *syariah*, yaitu aturan-aturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan dengan alam semesta, 3) aspek perilaku

yang disebut *akhlak*, yaitu sikap-sikap atau perilaku yang nampak dari pelaksanaan *aqidah* dan *syariah*. Ketiga aspek tersebut tidak dapat berdiri sendiri, melainkan menyatu membentuk kepribadian yang utuh pada diri seorang muslim.

2.3.3. Unsur Pokok Agama Islam

Menurut Azra dkk (2002:106) aturan atau unsur-unsur pada agama Islam dibagi kendala 3 hal pokok yaitu:

2.3.1.1. *Aqidah*

Aqidah merupakan ajaran-ajaran tentang apa saja yang mesti diyakini dan diimani oleh setiap orang Islam. Karena agama Islam bersumber kepada kepercayaan dan keimanan kepada tuhan, maka *aqidah* merupakan sistem kepercayaan dan keimanan kepada tuhan. Dalam ajaran *aqidah*, dalam ajaran Islam manusia diwajibkan untuk percaya atau iman kepada Allah swt, malaikat, nabi dan rasul, hari kiamat, qada dan qadar.

2.3.1.2. *Syariah*

Bagian dari syariah yang tidak dapat diubah dan tergantikan oleh zaman adalah ibadah. Ibadah artinya menghambakan diri kepada Allah. Ibadah merupakan tugas hidup manusia di dunia, karena itu manusia yang beribadah kepada Allah disebut sebagai *Abdullah* atau hamba Allah. Ibadah merupakan konsekuensi dari keyakinan kepada Allah. Tujuan ibadah adalah untuk membersihkan dan menyucikan

jiwa dengan mengenal dan mendekatkan diri serta beribadat kepada-Nya.

Azra dkk (2002:173) menyebutkan bahwa ibadah dibagi menjadi 2, yakni ibadah khusus atau *ibadah maghdah* dan ibadah umum atau *ibadah ghair mahdah*. Ibadah khusus adalah bentuk ibadah langsung kepada Allah yang tata cara pelaksanaannya telah diatur dan ditetapkan oleh Allah atau dicontohkan oleh Rasulullah. Pelaksanaan ibadah ini dapat dikatakan sangat ketat. Macam-macam *ibadah maghdah* seperti *taharah* (bersuci), sholat, puasa, zakat dan haji. Macam-macam *ibadah ghair mahdah* seperti kerja sama antar umat beragama, mencari ilmu dan memenuhi kebutuhan sehari-hari.

2.3.1.3. Akhlak

Menurut Azra (2002:204) akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan renungkan lagi. Akhlak juga dikenal dengan sebutan moral atau etika. Menurut obyek atau sasarannya, akhlak dibagi ke dalam 3 aspek. Yaitu: 1) akhlak kepada Allah yang meliputi, beribadah kepada Allah, berzikir kepada Allah, tawakal atau berserah diri kepada Allah, tawaduk atau rendah diri kepada Allah. 2) akhlak kepada manusia yang meliputi, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada ibu bapak, akhlak kepada keluarga, akhlak kepada lingkungan hidup.

2.3.4. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam menurut Nasution, dalam Basire (2010:167) adalah pendidikan dasar yang diberikan kepada anak dengan menanamkan keimanan dan moral dalam konsep islam ke dalam jiwa anak. Pendidikan agama dan spiritual ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak-anak. Menurut Baharudin (2009:196) pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan anak untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

2.3.5. Dasar-Dasar Pendidikan Agama

Aktivitas pendidikan Islam dalam rangka membentuk kepribadian muslim haruslah dimulai sejak dini, sejak detik pertama di lingkungan keluarga muslim yang menjadi tempat dimana anak tumbuh dan berkembang. Agar pendidikan bisa mewujudkan target dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan, maka dalam memberikan pendidikan agama kepada anak harus berdasarkan pada beberapa asas seperti yang telah dijelaskan oleh Al-Jauhari (2005:226) yakni sebagai berikut: 1) tunduk pada kaidah pertumbuhan.

Orangtua tidak dapat mengajarkan segala sesuatu pada anak di segala tahapan pertumbuhan, atau menuntut anak melakukan sesuatu di segala usia. Orangtua seharusnya memperhatikan kecocokan dan kematangan langkah pendidikan yang digunakan sesuai dengan pertumbuhan alamiah anak. 2) mempertimbangkan perbedaan *gender*, kemampuan anak berbeda-beda salah satunya dipengaruhi oleh faktor *gender* atau jenis kelamin, perbedaan ini dapat berupa kemampuan fisik, kerja indera, kemampuan nalar, dll. 3) memperhatikan integrasi dan interaksi watak manusia dengan komponen-komponen psikologis, nalar, dan fisiknya. 4) memperhatikan tabiat manusia, bukan sebagai sesuatu yang baik atau yang buruk. 5) memanfaatkan fleksibilitas tabiat manusia dengan sebaik-baiknya. Sebab manusia bisa menerima pembentukan kebiasaan baru dan penghapusan kebiasaan yang lama. 6) Pendidikan kemasyarakatan (sosialisasi) harus dilakukan di dalam lingkungan dan kalangan masyarakat.

2.3.6. Prinsip-Prinsip Pendidikan Agama

Pendidikan agama pada dasarnya bertujuan untuk membangun pribadi yang bermoral atau sosok manusia yang sempurna. Pemberian pendidikan agama jelas dilakukan kepada anak ketika anak masih kecil, sebab langkah pembentukan kepribadian harus dimulai seiring dengan perkembangan jasmani dan rohani. Terdapat beberapa prinsip yang harus dimiliki oleh orangtua dalam mendidikan anak.

Prinsip-prinsip tersebut telah dijelaskan oleh Al-Jauhari (2005:234) sebagai berikut: 1) menanamkan spirit kepercayaan di dalam diri anak, baik kepercayaan pada dirinya maupun kepercayaan pada diri orang lain dari kalangan kaum mukmin. 2) menebarkan semangat cinta kasih dan saling empati antara anak dengan seluruh anggota keluarga dan sesama manusia. 3) membangun kesadaran dan perasaan di dalam diri anak bahwa prinsip-prinsip moral tumbuh dari dalam dirinya dan bersumber pada agama, bukan sekadar peraturan yang dipaksakan kepada mereka oleh orang lain atau masyarakat. 4) pendidikan agama tidak akan sempurna tanpa adanya daya karsa. 5) menanamkan perasaan moral dalam diri anak dengan cara menghormati rasa kemanusiaannya. 6) menanamkan tabiat moral pada anak sehingga mengkristal menjadi tabiat permanen dan kebiasaan yang tidak bisa mereka lepaskan.

2.3.7. Metode-metode Pendidikan Agama

Memberikan pendidikan agama kepada anak di dalam lingkungan keluarga dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai macam metode atau upaya orangtua. Secara umum, terdapat 3 metode dalam memberikan pendidikan agama kepada anak sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Al-Jauhari (2005:235) yakni: 1) menjadi suri tauladan yang baik. Anak memiliki keistimewaan yaitu dapat meniru. 2) *story telling* atau dongeng. Menyajikan data-data atau objek nyata dengan cara yang menarik bagi anak dapat memberikan kemudahan bagi anak sehingga dapat memahami dan mengambil

hikmah dari suatu peristiwa. 3) praktik pembelajaran langsung, yaitu dengan memberikan kesempatan pada anak untuk mempraktikkan sendiri prinsip-prinsip moral tertentu yang dipilihnya. Orangtua berperan sebagai pihak yang memberikan *reinforcement* baik positif maupun negatif terhadap prinsip yang digunakan oleh anak.

2.4. Remaja

2.4.1. Pengertian Remaja

Menurut Papalia (2008:535) masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengandung perubahan besar fisik, kognitif dan psikososial. Menurut Yusuf (2009:26) remaja merupakan tahapan perkembangan manusia setelah kanak-kanak. Dimana pada masa ini, banyak menarik perhatian keluarga dan orang-orang di sekitar karena sifat-sifat khas dan peranannya yang menentukan kehidupan individu dalam masyarakat.

2.4.2. Batasan Usia Remaja

Menurut Hurlock dalam Al-Mighwar (2006:59) berdasarkan bentuk perkembangan dan pola perilaku yang tampak khas bagi usia-usia tertentu, maka manusia perlu adanya pembatasan-pembatasan usia atau masa dalam rentangan kehidupan manusia, yakni:

2.4.2.1. Prenatal : Sejak konsepsi manusia sampai lahir.

2.4.2.2. Masa neonatus : Lahir sampai minggu kedua setelah

lahir. Masa bayi akhir minggu kedua sampai akhir tahun kedua.

- 2.4.2.3. Masa kanak-kanak awal : 2 s.d. 6 tahun.
- 2.4.2.4. Masa kanak-kanak akhir : 6 s.d. 10 atau 11 tahun.
- 2.4.2.5. Pubertas/*Preadolensence* : 10 atau 12 tahun sampai 13 tahun.
- 2.4.2.6. Remaja awal : 13 atau 14 tahun sampai 17 tahun.
- 2.4.2.7. Masa remaja akhir : 17 s.d. 21 tahun
- 2.4.2.8. Masa dewasa awal : 21 s.d. 40 tahun
- 2.4.2.9. Masa setengah baya : 40 s.d 60 tahun
- 2.4.2.10. Masa tua : 60 tahun atau lebih

Berdasarkan batasan usia perkembangan manusia yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa batasan usia remaja adalah antara 13-21 tahun dan juga dibagi dalam remaja awal yakni pada rentang usia 13 atau 14 tahun sampai dengan 17 tahun dan remaja akhir 17 sampai dengan 21 tahun.

Drs. M.A Priyatno S.H dalam Al-Mighwar (2006:61) mengemukakan masalah remaja dari segi agama Islam. Beliau menyebutkan bahwa anak dalam usia remaja yakni 13-21 tahun sangat rentan dalam menghadapi masalah kenakalan remaja dalam hal agama.

2.4.3. Karakteristik Umum Remaja

Ciri-ciri umum atau karakteristik pada anak remaja dipaparkan oleh Al-Mighwar (2006:63) sebagai berikut:

2.4.3.1. Masa yang penting

Masa remaja memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap sikap dan tingkah laku jangka panjang kepada anak. Baik akibat langsung maupun tidak langsung yang sifatnya jangka panjang sama pentingnya bagi remaja karena adanya akibat fisik dan akibat psikologis.

Cepat dan pentingnya perkembangan fisik remaja diiringi oleh cepatnya perkembangan mental, khususnya pada awal masa remaja. Atas semua perkembangan itu diperlukan penyesuaian mental dan pembentukan sikap, serta nilai dan minat baru.

2.4.3.2. Masa transisi

Masa transisi merupakan masa peralihan dari satu tahap perkembangan menuju tahapan berikutnya. Hal ini mengakibatkan apa yang telah terjadi sebelumnya akan membekas pada apa yang terjadi sekarang dan mendatang.

Apa yang telah terjadi akan membekas dan mempengaruhi pola tingkah laku dan sikap yang baru. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Osterrieth dalam Al-Mighwar (2006:63) bahwa struktur psikis remaja berasal dari struktur psikis kanak-kanak dan banyak ciri yang

umumnya dianggap sebagai ciri khas anak remaja sudah ada pada akhir masa kanak-kanak.

2.4.3.3. Masa munculnya ketakutan

Konsep diri dan sikap remaja dipengaruhi oleh stereotip populer yang berfungsi sebagai cermin yang ditegakkan masyarakat bagi remaja, yang menggambarkan citra diri remaja sendiri, yang lambat laun dianggap sebagai gambaran asli dan remaja membentuk perilakunya sesuai dengan gambaran ini. Hal ini yang mengakibatkan munculnya berbagai konflik antara orangtua dengan remaja serta adanya penghalang untuk saling membantu antara keduanya dalam mengatasi berbagai masalah.

2.4.3.4. Masa yang tidak realistik

Pandangan yang subjektif cenderung mewarnai remaja. Mereka memandang diri sendiri dan orang lain berdasarkan keinginannya, dan bukan berdasar pada kenyataan yang ada. Hal tersebut tidak hanya berakibat pada dirinya, tetapi juga pada keluarga dan teman-temannya. Remaja kebanyakan memiliki cita-cita yang tidak realistik, karena cita-cita tersebut mempengaruhi tinggi rendahnya emosi pada remaja. Semakin tinggi cita-cita yang dimiliki oleh remaja tersebut, semakin tinggi pula tingkat kemarahannya.

2.4.3.5. Masa menuju masa dewasa

Ketika dalam masa remaja akhir, anak memiliki beban yang lebih tinggi. Para remaja merasa gelisah untuk meninggalkan stereotip usia belasan tahun yang indah, dan di sisi lain harus mulai memasuki bersiap-siap menuju usia dewasa yang penuh akan tuntutan dan tanggung jawab.

Stereotip tersebut yang terkadang membuat anak remaja pada tahap remaja akhir suka meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang dewasa seperti minum-minuman keras, merokok, dan lain sebagainya. Semua hal tersebut dilakukan sebagai bentuk penyesuaian diri para remaja untuk masuk kedalam fase orang dewasa.

2.5. Masyarakat Muslim Thailand

2.5.1. Sejarah Masyarakat Muslim di Thailand

Dari abad kelima belas, ketika elit selatan wilayah ini masuk Islam, keinginan untuk memasukkan negara-negara selatan ke dalam Kerajaan Thailand telah konstan. Pattani adalah pelabuhan penting untuk perdagangan dan perdagangan dengan dunia luar. Sejarah awal penaklukan dari Melayu-Muslim di bawah sistem pemerintahan karena bertujuan untuk mengamankan kerajaan Pattani sebagai bangsa jajahan atau bawahan dari Siam untuk memastikan itu bisa berfungsi sebagai pelabuhan masuk untuk perdagangan luar negeri raja-raja Siam.

Dengan periode Ayutthaya ke periode Bangkok awal, para penguasa Thailand mengadopsi kebijakan memecah belah dan memerintah dalam berurusan dengan negara-negara Muslim di Selatan. Setelah banyak pemberontakan dari negara-negara Muslim, Bangkok dibagi menjadi kota-kota kecil dan melimpahkan kewenangan atas negara-negara pengikut di Selatan ke kota Thai-Buddha utama di daerah, yang bertindak atas nama Bangkok. Songkhla dan Nakhonsrithammarat adalah kota yang dipilih. Pengaturan ini mencerminkan keterbatasan birokrasi Bangkok dan keinginan untuk menguasai negara-negara jajahan jauh dengan cara politik untuk menciptakan berbagai kelompok yang kuat di kalangan elit lokal sehingga tak seorang elit cukup kuat untuk membuat pemberontakan berhasil melawan Bangkok. Kebijakan tersebut membagi dan aturan terbukti efektif meskipun birokrasi Siam di nilai tidak efektif.

Sejarah kerajaan Ayutthaya mencatat bahwa tahun 1564, ketika kerajaan Ayutthaya terpaksa menyerah ke Burma, sebuah unit pasukan Melayu dari Pattani, yang diminta untuk datang membantu Ayutthaya terhadap Birma, melihat kesempatan dan memutuskan untuk berbalik melawan raja Ayutthaya itu dengan merebut istana untuk sementara waktu. Raja dievakuasi dari istananya sebelum mencoba mengusir pemberontak Melayu keluar dari Ayutthaya. Pemberontakan lain terjadi antara 1630 dan

1633 di bawah Raja Prasat Thong, dan pemberontakan terakhir pada tahun 1767, setelah di kalahkannya Ayutthaya oleh Burma.

Dimulai pada 1785 di bawah Raja Rama I, Pattani telah dimasukkan ke dalam bagian integral dari Kerajaan sebagai akibat dari ekspansi ke arah selatan dari Bangkok. Selain Kedah dan dependensinya, Bangkok juga ditambahkan ke dua negara Kerajaan jajahan baru, Kelantan dan Trengganu. Pemberontakan gagal terjadi di 1789-1791 setelah itu raja dari Patani ditangkap dan dipecat. Pemberontakan lain terjadi pada tahun 1808, Pattani dibagi menjadi tujuh Muang yang lebih kecil atau provinsi: Saiburi, Pattani, Nongchik, Yala, Yaring, Ra-ngae, dan Rahman. Pada saat ini, raja dari Pattani berada di bawah pengawasan ketat di Bangkok.

Melayu-Muslim telah menjadi warga negara Thailand, bukan karena pilihan mereka sendiri, tetapi oleh kekuatan sadar dan paksaan oleh pemerintah Thailand dalam serangkaian tindakan yang dimaksudkan untuk menegakkan *Thailand-icization* provinsi Melayu, 1902-1944. Sebagai hasil dari reformasi administrasi di bawah Raja Chulalongkorn (raja yang menjabat tahun 1868-1910) di tahun 1890-an, kerajaan-kerajaan tradisional, yang menikmati status otonom, telah berubah menjadi provinsi di bawah kekuasaan langsung dari Bangkok. Dalam kasus Pattani, reformasi dimulai pada tahun 1902 dan selesai pada tahun 1906, bertepatan dengan kesepakatan akhir dengan Inggris, yang meratifikasi batas-batas antara Siam dan British Malaya.

Dengan reformasi itu, raja dan royalti di Pattani telah dihapus dari posisi pengaruh dan bunga dan digantikan oleh birokrat Thailand dari Bangkok.

Pada tahun 1923, pemerintah Bangkok terpaksa meninjau kembali kebijakan pendidikan wajib, penetrasi birokrasi dan keterlibatan sosial, dan ekonomi-Melayu Muslim. Kebijakan revisi memerintahkan pejabat tidak melanggar agama Islam dan bukan pajak-Muslim Melayu di Pattani lebih besar dari negara-negara Melayu di bawah Inggris, dan pejabat pemerintah yang akan ditugaskan di sana harus jujur, sopan dan tegas. Untuk saat ini, elit Melayu-Muslim di wilayah tersebut menemukan bahwa pernyataan politik mereka otonomi dan hak agama terdengar oleh para pemimpin pemerintah Thailand. Meskipun kebijakan umum asimilasi budaya dan konsolidasi kekuasaan negara Thailand belum diberhentikan, struktur politik yang berubah dan kondisi ekonomi di tahun 1930-an, baik di pemerintah pusat-Thailand dan juga di provinsi-provinsi yang didalamnya terdapat masyarakat beragama islam, membawa suasana baru demokrasi dan nasionalisme dari yang untuk sesaat tampaknya memberikan elit Muslim dan penduduk beberapa harapan untuk masa depan yang lebih baik.

2.5.2. Karakteristik Masyarakat Muslim Thailand

Seperti pada masyarakat di Asia Tenggara pada umumnya, Agama Islam adalah agama yang banyak dianut termasuk di Thailand. Meskipun

tidak sebagai agama nasional seperti di Indonesia dan Malaysia. Masyarakat yang beragama muslim di Thailand lebih dikenal sebagai *Muang Khek* atau *Thai Islam*. “*Muang*” artinya adalah negara, sedangkan “*Khek*” artinya adalah pendatang jadi arti dari *Muang Khek* adalah masyarakat pendatang di Negara Thailand . Disebut seperti itu karena Islam atau kerajaan Islam merupakan masyarakat pendatang hasil jajahan negara Thailand yakni Kerajaan Pattani.

Sebutan lain dibuat untuk memperhalus bahasa atau sebutan bagi masyarakat yang beragama Islam di Thailand. Sebutan lain tersebut dijelaskan oleh Thanet Aphornsuvan dalam *History and Politics of the Moeslims in Thailand/Thanet* (2003:5).

The terms ‘Thai Islam’ and ‘Thai Muslim’, however, had been created during Pibulsongkham government in the early 1940s. As part of the government campaign of promoting Thailand as a civilized and unified nation, the words were thought to be a polite mode of official Thai reference to Islam and Muslims in Thailand. Their use was part of a general movement to build nationalism and to promote the assimilation and integration of minority groups at that time. Despite the backlash against Pibul’s nationalist policies in cultural affairs, the two terms, in fact, have gained popularity not only in the government bureaucracy and in popular journalism, but also among central-Thai speaking Muslim scholars and academics

Kata “Islam Thailand” atau “Muslim Thailand” telah dibuat sejak pemerintahan Pibulsongkham di awal 1940an. Sebagai bagian dari kampanye pemerintah untuk mempromosikan Thailand sebagai negara persatuan. Sebutan itu dibuat oleh pemerintah dengan tujuan memperhalus dan sebagai tanda penghormatan resmi Thailand

terhadap Islam dan masyarakat muslim di Thailand. Mereka menggunakannya sebagai gerakan asimilasi dan integrasi kelompok minoritas pada saat itu. Meskipun hal tersebut bertolak belakang dengan kepercayaan Pibul dan permasalahan budaya, tetapi sebutan itu mendapat dukungan suara dan popularitas yang baik, bahkan tidak hanya pada pemerintahan dan jurnalisme, tetapi juga akademisi yang membahas tentang Muslim di Thailand.

Jadi, Negara Thailand memberikan status penghargaan kepada kaum muslim di Thailand sebagai “Muslim Thailand” dalam rangka untuk menumbuhkan rasa persatuan dan toleransi beragama. Meskipun agama Islam adalah agama yang bukan mayoritas.

Masyarakat yang beragama Islam di Thailand kebanyakan adalah orang-orang yang berasal dari Melayu, India dan Pakistan. Mereka hidup berkumpul, dan paling banyak berada di sebelah selatan Thailand.

2.5.3. Jumlah Penduduk Islam di Thailand

Di Thailand, etnis Melayu Muslim memang merupakan kelompok minoritas. Menurut sensus 1979, jumlah mereka adalah 977.282 jiwa atau 2,84% dari seluruh penduduk Thailand yang sekitar 45 juta jiwa, ada sekitar enam juta Muslim di Thailand pada tahun 1982. Namun angka resmi jauh lebih kecil. Angka resmi hanya memberikan presentasi seluruh Muslim dengan penduduk sekitar 4%, padahal angka yang mungkin lebih 12%. Data

tersebut didapat dari penelitian yang dilakukan oleh Aphornsuvan dalam *History and Politics of the Moeslims in Thailand/Thanet* (2003:26)

Sebenarnya hal ini merupakan bagian dari usaha pemerintah Thai untuk mengurangi penduduk Muslim. Muslim hidup di seluruh Thailand, tetapi ada tiga daerah pemusatan Muslim: selatan, dari perbatasan Malaysia sampai Genting Tanah Kra (*Isthimus of Kra*); utara, di daerah Chiang Rai; dan wilayah ibukota.

Wilayah selatan, dulu bukanlah bagian dari Thailand. Sebenarnya Semenanjung Malaya berpenduduk Melayu yang dikelola dalam negara-negara kecil. Orang-orang Melayu ini memeluk Islam sepanjang abad lima belas, sebagaimana halnya dilakukan oleh hampir semua orang Melayu lainnya. Sejak abad empat belas, Thailand memulai serangan dan penaklukan Semenanjung Malaya dan memuncak pada 1767 M. dengan penaklukan semua negara Muslim sampai ke Ligor (Nachom Sri Thammarat), jadi memasukan negara-negara Muslim Jays (Chaiya), Grahi (Surat-Tsani) dan Ligor dalam imperium Thai. Dari Ligor arang Thai memperluas penaklukannya ke selatan menaklukkan lebih banyak orang Muslim, seperti Bedelug (Pathalung), Senggora (Songkhala), dan Sentul (Satun).

Dari jumlah enam juta Muslim di Thailand pada 1982 sekitar empat juta adalah Muslim Melayu yang hidup di provinsi-provinsi selatan. Muslim

di Bangkok sekitar 800.000 orang, keturunan para tawanan yang dibawa dari negara-negara Melayu. Bahwa 5.250.000 Muslim di Thailand pada 1976. Muslim merupakan separuh penduduk wilayah selatan, satu dari empat wilayah kerajaan. Di wilayah ini (luas daerahnya 72.961 kilometer persegi), sebenarnya Muslim merupakan minoritas di provinsi-provinsi Narathiwat, Yala, Pattani, Satun, Songkhla, dan Krabi. Harusnya ada sekitar 2.500 masjid di Thailand, tetapi pada 1976, hanya 2.078 masjid terdaftar menurut Dekrit Raja 1947 mengenai masjid. Ada 414 masjid seperti itu di Provinsi Pattani, 339 di Provinsi Narathiwat, 213 di Provinsi Songkhla, 196 di Provinsi Yala dan 139 masjid di Ibukota Bangkok. Berdasar wilayah, ada 1.695 masjid di selatan, 364 masjid di provinsi tengah, 18 masjid di timur-laut dan hanya ada satu masjid terdaftar di provinsi timur.

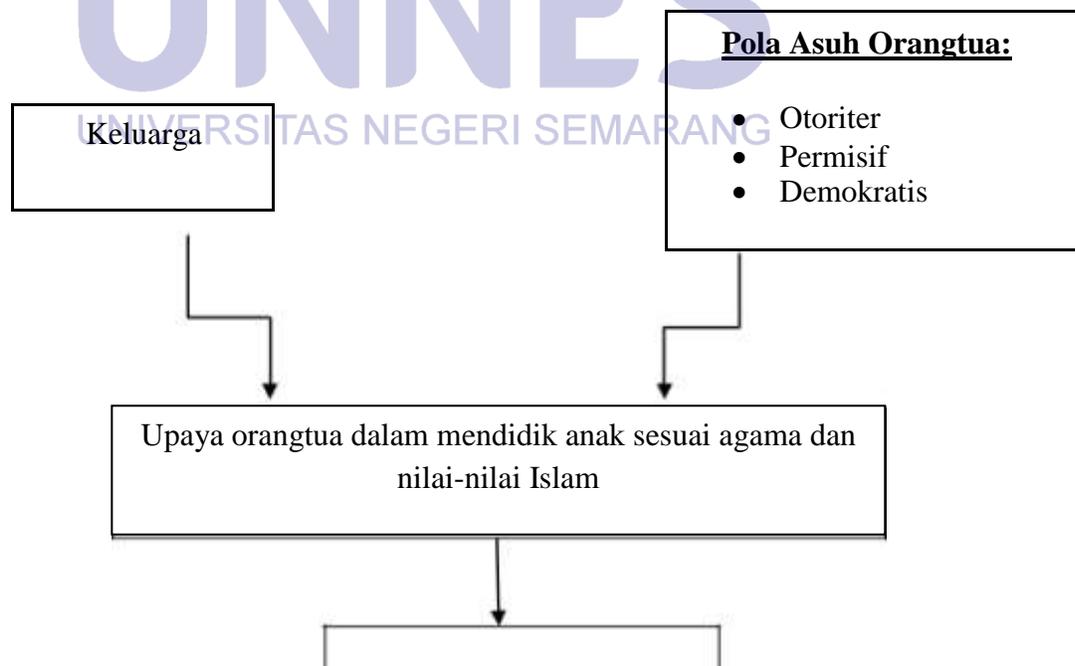
2.6. Kerangka Berfikir

Masyarakat muslim Thailand adalah sebutan untuk masyarakat thailand yang beragama Islam. Berbeda dengan Indonesia yang mayoritas beragama Islam, di Thailand kaum muslim sangat sedikit jumlahnya. Masyarakat yang beragama Islam di Thailand kebanyakan berasal dari Melayu, India, Pakistan, dan bukan asli Thailand. Masyarakat Muslim Thailand hidup secara berkelompok untuk memenuhi kebutuhan dan mewariskan ajaran-ajaran serta kebudayaan Islam. Dalam hal ini unit yang paling berpengaruh adalah keluarga.

Keluarga adalah unit masyarakat terkecil yang terbentuk baik melalui perkawinan atau hubungan darah/kekerabatan. Keluarga merupakan forum pendidikan yang pertama dan utama dalam sejarah hidup sang anak yang menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter manusia itu sendiri. Sebagai unit masyarakat terkecil, keluarga menyediakan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak.

Keluarga mempunyai pengaruh yang positif dalam memberikan dorongan, motivasi, atau rangsangan kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini serta mengamalkan ajaran-ajaran agama. Dalam melakukan tugasnya sebagai pendidik di dalam keluarga, orangtua tentu mempunyai cara-cara tertentu. Pola asuh merupakan suatu cara atau teknik terbaik yang digunakan orangtua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan tanggung jawab kepada si anak. Terdapat 3 macam pola asuh yang kita kenal, yakni pola asuh otoriter, permisif dan demokratis.

Gambar 2.1. Kerangka Berfikir





Anak menjadi pribadi
yang baik dan taat.

Dapat beradaptasi dan
bersosialisasi dengan agama
lain tanpa melanggar ajaran-
ajaran Islam

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 5

PENUTUP

5.2. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab 4 maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

5.1.1. Pola Asuh Orangtua yang Diterapkan dalam Pendidikan Agama

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, kedua orangtua yang memiliki anak dalam usia remaja di kampung muslim Ban Khlong To *Amphoe* Rattaphum, Provinsi Songhkla Thailand dari tiga jenis pola asuh yang ada meliputi permisif, demokratis dan otoriter, hanya 2 yang digunakan yaitu pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter. Pola asuh demokratis diterapkan oleh kedua orangtua dalam pembelajaran agama yakni dalam aspek berpuasa, haji, mencari ilmu, menjalin silaturahmi, akhlak kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan. Sedangkan pola asuh otoriter diterapkan dalam beberapa aspek lainnya, meliputi keimanan, syahadat, toharor, sholat, membaca Al-Qur'an, zakat, makan minum, dan akhlak kepada Allah.

Berdasarkan hasil di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh dominan yang diterapkan oleh kedua orangtua pada remaja keluarga muslim minoritas di *Amphoe* Rattaphum, Provinsi Songhkla Thailand adalah pola asuh otoriter. Tujuan dari pola asuh otoriter adalah agar anak

menjadi lebih disiplin akan kewajiban berpuasa dan menjadi terbiasa untuk beribadah.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5.1.2. Upaya yang dilakukan dalam memberikan pendidikan agama

Upaya-upaya kedua orangtua yang memiliki anak dalam usia remaja di kampung muslim Ban Khlong To *Amphoe* Rattaphum, Provinsi Songhkla Thailand adalah dengan menggunakan empat teknik atau metode. Yakni metode *story telling* yaitu dengan menceritakan pengalaman-pengalaman orangtua kepada anak, suri tauladan yakni mencontoh perilaku Nabi Muhammad, orangtua, atau orang dewasa lainnya, pembelajaran langsung yakni dengan mempraktikkan langsung kepada anak, serta pemberian *reward and punishment*.

Berdasarkan hasil dan pembahasan, pembelajaran secara langsung adalah upaya yang paling banyak digunakan oleh orangtua. Upaya ini digunakan dalam memberikan pendidikan agama mengenai toharoh, syahadat, sholat, puasa, zakat, membaca Al-Qur'an, makan minum halal, dan menjalin silaturahmi. Kemudian upaya lainnya yakni *story telling* digunakan oleh kedua orangtua dalam hal keimanan dan haji. Selanjutnya upaya suri tauladan digunakan oleh kedua orangtua dalam memberikan pembelajaran agama mengenai akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia dan akhlak kepada lingkungan. Upaya terakhir yang digunakan oleh orangtua dalam pembelajaran agama di dalam keluarga adalah menggunakan *reward and punishment* dalam aspek agama yakni sholat dan membaca Al-Qur'an.

5.1.3. Hambatan dalam memberikan pendidikan agama

Kedua orangtua atau ibu yang memiliki anak dalam usia remaja di bahwa dalam memberikan pendidikan agama pada anak mereka, mereka menghadapi berbagai hambatan, baik yang bersifat *internal* maupun bersifat *eksternal*. Hambatan orangtua yang bersifat *internal* dapat terlihat dari sebagian besar karakteristik dalam hambatan yang ditemui orangtua ketika memberikan pendidikan agama pada anak remaja, yang meliputi: 1) pendidikan *aqidah* yaitu dengan mendidik anak tentang keimanan, syahadat. 2) *syariah* meliputi toharoh, sholat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, mencari ilmu, makan dan minum yang halal, menjalin silaturahmi. 3) *akhlak* meliputi *akhlak* kepada Allah, kepada sesama manusia dan kepada lingkungan.

Dari penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa kedua orangtua atau ibu yang memiliki anak dalam usia remaja di *Amphoe Rattaphum* Provinsi Songhkla Thailand menghadapi berbagai hambatan, baik yang bersifat *internal* maupun bersifat *eksternal*. Hambatan orangtua dalam memberikan pendidikan agama yang bersifat *internal* yakni meliputi keimanan, toharoh, sholat, berpuasa, dan membaca Al-Qur'an. Kemudian kendala atau hambatan *eksternal* yang dialami oleh kedua orangtua dalam memberikan pendidikan agama pada anak meliputi keimanan, sholat dan berpuasa.

5.3. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang didapatkan, maka disampaikan beberapa saran mengenai pola asuh orangtua dalam pendidikan agama pada remaja keluarga muslim minoritas di *Amphoe Rattaphum* Provinsi Songhkla Thailand:

5.2.1. Berdasarkan hasil penelitian mengenai dasar agama berpuasa, orangtua menerapkan pola asuh demokratis dimana anak tidak terlalu mendapat tekanan untuk berpuasa. Maka, kepada orangtua di kampung muslim *Amphoe Rattaphum* Provinsi Songhkla Thailand hendaknya membuat buku catatan ramadhan, yakni sejenis diary yang mengungkap kegiatan anak dalam hal ibadah puasa, yang di dalamnya mencakup aspek apa saja yang dilakukan anak sehari-hari, kendala apa saja yang dihadapi, dan hukuman serta hadiah apa yang akan di dapat jika anak mampu melakukan ibadah puasa, yang harus ditandatangani oleh sanak *family* dan keluarga inti setiap hari. Hal ini dilakukan untuk memberikan kontrol sekaligus motivasi kepada anak agar senantiasa berpuasa. Orangtua juga dapat melihat kendala apa saja yang dihadapi anak setiap hari, kemudian mencari cara untuk dapat mengatasi kendala tersebut.

5.2.2. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai upaya-upaya dalam memberikan pendidikan agama, orangtua terpusat dengan menggunakan metode pembelajaran langsung, padahal masih banyak metode yang dapat digunakan dan dikombinasikan. Maka dalam

memberikan upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam mengajarkan agama, komunitas masyarakat muslim baik tokoh masyarakat maupun tokoh agama yang bekerjasama dengan pemerintah lokal mengadakan sosialisasi, khususnya mengenai upaya-upaya yang seharusnya dilakukan orangtua dalam memberikan pendidikan agama kepada anak. Kegiatan sosialisasi dapat dilakukan dalam pegajian-pengajian rutin di masjid maupun ketika khotbah sholat jum'at. Hal ini dilakukan agar orangtua mengetahui upaya-upaya apa saja yang dapat digunakan dalam memberikan pendidikan agama kepada anak remaja di dalam keluarga.

- 5.2.3. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai hambatan-hambatan yang dialami orangtua ketika mendidik anak dalam hal agama, hambatan internal merupakan hambatan yang mendominasi. Maka kepada orangtua di kampung muslim *Amphoe Rattaphum* Provinsi Songhkla Thailand hendaknya selalu menjalin kerjasama baik dengan masyarakat komunitas muslim minoritas dalam kelompok pendidikan Qur'an di masjid maupun lembaga penyelenggara TPQ swasta untuk senantiasa selalu memberikan bimbingan-bimbingan kepada anak melalui konseling agama dan motivasi-motivasi agar anak senantiasa memiliki kepercayaan diri, kesadaran serta keyakinan yang kuat sebagai seorang muslim dalam menjalankan syariat-syariat agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmah, Syeikh Jamal. 2016. *Islamic Parenting. Pendidikan Anak Metode Nabi Solo* : Aqwam Media Profetika
- Adiwildan, Wilda D. 2010. *Proses Integrasi Pattani dalam Teritori Thailand*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatulloh. www.repository.uin.ac.id
- Al-Jauhari, Mahmud M. 2015. *Membangun Keluarga Qur'ani: Panduan uuntuk Wanita Muslimah*. Jakarta : Amzah
- Al-Mighwar, Muhammad. 2006. *Psikologi Remaja: Petunjuk bagi Guru dan Orangtua*. Bandung : Pustaka Setia
- Aphornsuvan, Thanet. 2003 *History and Politics of The Muslim in Thailand*, Thailand : Thammasat University.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Aziz, Safrudin. 2015. *Pendidikan Keluarga*. Yogyakarta : Gava Media.
- Azra, Asyumardi, dkk. 2002. *Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi*. Jakarta : Direktorat PTAI Departemen Agama.
- Baharudin. 2009. *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta : Ar- Ruzz Media
- Basire, Jumri Tahang. 2003. *Urgensi Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Pembentukan Kepribadian Anak*. Jurnal Hunafa diakses pada 19 Februari 2017. Pukul 21.30 WIB. www.uinpadang.ac.id.
- Dagun, Save M. 2002. *Psikologi Keluarga*. Jakarta : Rineka Cipta.

- Direktorat Pencatatan Sipil. 2015. *Laporan Hasil Pencapaian Tahunan T.Kampaeng Phet. Amphoe Rattaphum.*
- Fuaduddin TM. 1999. *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam.* Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender.
- Mansur. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nisak, Hanik K. 2013. *Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak.* SKRIPSI. UNNES diakses pada 11 Oktober 2016. www.lib.unnes.ac.id.
- Nurlinasari. 2011. *Pola Asuh Orangtua dalam Pendidikan Budi Pekerti Anak Usia Remaja di Desa Blambangan Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara.* SKRIPSI. UNNES diakses pada 11 Oktober 2016. www.lib.unnes.ac.id.
- Papalia, Diane E, et, al. 2009. *Human Development (Psikologi Perkembangan).* Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Satori, Djam'an dan Komariyah, Aan. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung : Alfabeta.
- Setiono, Kusdwiratri. 2011. *Psikologi Keluarga.* Bandung : Alumni.
- Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Keluarga. Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja, dan Anak.* Jakarta : Rineka Cipta.
- Sonita, Sera. 2013. *Hubungan Pola Asuh dengan Disiplin Siswa di Sekolah.* Jurnal Ilmiah Konseling. Konselor. Diakses pada tanggal 20 Februari 2017. www.unp.ac.id

- Suardiman. 1984. *Bimbingan Orang Tua dan Anak. Bagaimana menjadi orang tua yang berhasil*. Yogyakarta : Perc. Studing Yogyakarta.
- Suranto, AW. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RnD* . Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif* Bandung : Alfabeta.
- Taganing, Ni Made. 2008. *Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresi pada Remaja*. E-jurnal: Universitas Gunadharma. Diakses pada 24 Februari 2017 www.google.com
- Yusuf, Imtiyas. 2003 *Religious Diversity in A Buddhist Majority Country*. Thailand : International Association for Buddhist & Culture.
- Yusuf, Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Remaja Rosdakarya,